

Adaptasi Internal Mahasiswa Paniai dari Papua Tengah Saat Kuliah di Universitas Halu Oleo Kota Kendari

Laxmi¹, Danial², Yosua Kayame³, I Subandrio⁴

^{1, 2, 3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁴Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: laxmi77antro@yahoo.com

Diterima: 26-08-2026 | Diterima: 16-09-2026 | Diterbitkan: 18-09-2026

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana mahasiswa dari Paniai, Papua Tengah, beradaptasi saat menempuh pendidikan tinggi di Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari. Artikel ini secara khusus berfokus pada bagaimana mahasiswa Paniai beradaptasi dalam menempuh pendidikan. Pendekatan yang di gunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini melalui pemilihan informan secara Purposive dan mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan akademik, asrama, dan tempat tinggal mahasiswa Paniai. Temuan menunjukkan bahwa adaptasi terjadi melalui beberapa praktik yang saling terkait: penyesuaian gaya komunikasi, penyesuaian terhadap perbedaan satu jam antara Waktu Indonesia Timur dan Waktu Indonesia Tengah, negosiasi hubungan senior-junior, pemeliharaan praktik makanan Paniai, penyesuaian terhadap praktik ibadah Katolik, dan pengembangan strategi untuk menghadapi tuntutan akademik. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah sekadar proses meninggalkan budaya asal. Mahasiswa Paniai terus mempertahankan identitas budaya sambil mempelajari norma interaksi lokal, rutinitas akademik, dan praktik sosial di Kendari. Peran teman sebaya, mahasiswa senior, komunitas mahasiswa Paniai, dan interaksi kampus yang mendukung memperkuat proses tersebut. Jika dilihat melalui kerangka adaptasi budaya John W. Berry, pola yang dominan adalah integrasi, siswa berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan akademik baru sambil mempertahankan unsur-unsur penting dari identitas budaya mereka.

Kata kunci: adaptasi; mahasiswa Paniai; Papua Tengah; pendidikan tinggi; integrasi budaya; Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa dari satu daerah ke daerah lain merupakan fenomena sosial dan budaya yang penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Ketika mahasiswa meninggalkan daerah asalnya untuk belajar, mereka memasuki lingkungan institusional baru dan menghadapi pola penggunaan bahasa, komunikasi, pengaturan waktu, makanan, praktik keagamaan, harapan akademis, dan hubungan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, adaptasi melibatkan lebih dari sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain. Ini adalah proses berkelanjutan di mana mahasiswa belajar untuk berfungsi di lingkungan baru sambil menafsirkan bagian mana dari pengalaman budaya mereka sebelumnya yang harus dipertahankan, dimodifikasi, atau dinegosiasikan.

Pengalaman ini sangat signifikan bagi mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mungkin menghadapi perbedaan bahasa, karakteristik masyarakat yang berbeda, harapan budaya, dan stereotip negatif, sementara secara bersamaan mengembangkan strategi melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam organisasi. Yunita, Dadan, dan Widyastuti (2024), misalnya, menemukan bahwa mahasiswa Papua di Purwokerto berusaha berbaur dengan mahasiswa lain dan penduduk setempat, bergabung dengan organisasi, mempelajari praktik bahasa lokal, dan memahami karakteristik masyarakat setempat. Agapa dan Martiana (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta mengembangkan strategi adaptasi melalui pengendalian diri, praktik subsisten alternatif, dan pembangunan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi bersifat relasional dan berkembang melalui interaksi sehari-hari, bukan terjadi secara otomatis.

Konteks mahasiswa Paniai di Universitas Halu Oleo bersifat khas karena mahasiswa tersebut berasal dari Papua Tengah dan belajar di Kendari, Sulawesi Tenggara, lingkungan sosial dengan perbedaan bahasa, budaya, agama, dan praktik sehari-hari. Tesis yang menjadi dasar artikel ini mengidentifikasi komunikasi, rutinitas waktu, hubungan senior-junior, makanan, ibadah, dan kehidupan akademik sebagai domain penting di mana adaptasi menjadi terlihat. Tesis tersebut menyatakan bahwa pertanyaan penelitian pertama menanyakan bagaimana mahasiswa dari Paniai, Papua Tengah, beradaptasi saat menempuh pendidikan, sedangkan pertanyaan kedua menanyakan tentang kesulitan yang mereka hadapi. Artikel ini sengaja mempersempit analisis pada pertanyaan pertama sehingga artikel ini tidak mereproduksi seluruh tesis, terutama pembahasan terpisah tentang kesulitan adaptasi.

Tulisan ini menggambarkan adaptasi sebagai proses multidimensional. Pada periode awal studi, mahasiswa harus belajar bagaimana berkomunikasi dengan dosen dan mahasiswa lokal, mengatur rutinitas harian sesuai dengan Zona Waktu Indonesia Tengah, memahami harapan sosial di asrama mahasiswa Paniai, mengelola preferensi makanan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menanggapi persyaratan pembelajaran universitas. Pada saat yang sama, mahasiswa menjaga jaringan dengan sesama mahasiswa Paniai melalui IPMAPAN, akomodasi bersama, kegiatan kolektif, dan saling membantu. Tesis ini melaporkan bahwa dukungan tersebut memberikan informasi, dukungan emosional, dan rasa aman secara budaya.

Kerangka adaptasi budaya John W. Berry berguna untuk menafsirkan praktik-praktik ini karena menekankan bahwa adaptasi tidak selalu membutuhkan pengabaian budaya asal. Kerangka Berry membedakan integrasi, asimilasi, pemisahan, dan marginalisasi berdasarkan hubungan antara mempertahankan budaya asal dan berpartisipasi dalam lingkungan budaya baru. Dalam tesis ini, adaptasi

mahasiswa Paniai ditafsirkan cenderung ke arah integrasi: mahasiswa belajar untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan akademik Kendari sambil mempertahankan praktik dan identitas budaya yang penting. Artikel ini menggunakan interpretasi tersebut sebagai lensa analitis utamanya.

Kontribusi artikel ini terletak pada fokusnya pada praktik-praktik konkret sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa Paniai dalam menempuh pendidikan tinggi di UHO. Alih-alih memperlakukan adaptasi sebagai kondisi psikologis umum, artikel ini mengkaji bagaimana adaptasi diwujudkan dalam komunikasi, rutinitas waktu, hubungan senior-junior, makanan, ibadah, dan kegiatan akademik. Artikel ini juga menyoroti bahwa adaptasi didukung oleh jaringan kolektif dan bukan semata-mata sebagai pencapaian individu. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Paniai dalam menempuh pendidikan tinggi di UHO, Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini tepat karena pertanyaan penelitian menyangkut pengalaman, praktik, makna, dan strategi yang digunakan mahasiswa Paniai untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan sosial yang baru. Penelitian ini merupakan turunan dari tesis berjudul “Adaptasi Internal Mahasiswa Paniai Papua Tengah Saat Kuliah di Universitas Halu Oleo Kota Kendari,” yang fokus penelitiannya adalah adaptasi di kalangan mahasiswa Paniai di UHO.

Penelitian ini dilakukan di lokasi-lokasi yang berhubungan langsung dengan kehidupan pendidikan dan sehari-hari mahasiswa Paniai di UHO. Tesis ini mengidentifikasi tiga lingkungan utama: lingkungan universitas, asrama atau akomodasi sewa, dan tempat tinggal mahasiswa Paniai. Lingkungan universitas menyediakan konteks untuk pembelajaran formal, interaksi dengan dosen dan teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan kampus. Asrama dan tempat tinggal mahasiswa Paniai menyediakan lingkungan untuk mengamati rutinitas sehari-hari, praktik makan, hubungan antar teman sebaya, dan interaksi senior-junior.

Informan dipilih secara sengaja. Tesis ini mencatat 24 mahasiswa Paniai yang tersebar di beberapa fakultas, termasuk Teknik, Ilmu Hewan, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Guru, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Farmasi, Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Pertanian, dan studi sosial dan politik. Oleh karena itu, informan mewakili mahasiswa dengan latar belakang dan pengalaman akademis yang beragam. Untuk analisis terfokus dalam artikel ini, bukti diorganisir secara tematik daripada memperlakukan setiap informan sebagai kasus terpisah.

Pengumpulan data melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami interaksi sehari-hari dan praktik adaptasi dalam lingkungan alami. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan penjelasan siswa tentang pengalaman mereka, termasuk komunikasi, rutinitas waktu, hubungan dengan senior, makanan, ibadah, dan kehidupan akademik. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat pemahaman kontekstual dan mendukung interpretasi aktivitas yang diamati. Tesis ini mencatat bahwa analisis melibatkan pengurangan data sesuai dengan kategori yang relevan, pengorganisasian temuan secara tematik, interpretasi melalui kerangka adaptasi Berry, dan pengecekan konsistensi interpretasi melalui perbandingan antar sumber.

Analisis dalam artikel ini sengaja dibatasi pada pertanyaan penelitian pertama: bagaimana siswa Paniai beradaptasi saat menempuh pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan enam domain

adaptasi yang disajikan dalam tesis—gaya komunikasi, waktu dan rutinitas, hubungan senior-junior, makanan Paniai, ibadah, dan penyesuaian akademik—sebagai kategori analitis utama. Kesulitan-kesulitan terpisah yang diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian kedua tidak diperlakukan sebagai temuan independen, meskipun disebutkan jika perlu untuk menjelaskan mengapa praktik adaptasi tertentu muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa adaptasi di kalangan mahasiswa Paniai bersifat bertahap, praktis, dan multidimensional. Mahasiswa tidak beradaptasi melalui satu tindakan tunggal. Sebaliknya, mereka melakukan serangkaian penyesuaian di berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti komunikasi, manajemen waktu, hubungan sosial, praktik budaya, kegiatan keagamaan, dan rutinitas akademik. Domain-domain ini saling terkait: komunikasi memengaruhi partisipasi akademik; penyesuaian waktu memengaruhi ketepatan waktu dan komunikasi dengan keluarga; hubungan senior-junior memengaruhi akses terhadap informasi dan dukungan sosial; makanan dan ibadah membantu melestarikan identitas; dan penyesuaian akademik membutuhkan kepercayaan diri dan interaksi dengan dosen.

1. Adaptasi Gaya Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu ranah adaptasi yang paling terlihat. Tesis ini menggambarkan mahasiswa Paniai yang menggunakan bahasa Indonesia bersama dengan pola bicara Paniai atau Papua dalam interaksi sehari-hari. Intonasi, pilihan kata, dan pengucapan mereka dapat mencerminkan latar belakang linguistik mereka. Di antara sesama mahasiswa Papua, gaya komunikasi ini umumnya dipahami karena para mahasiswa memiliki pengalaman budaya yang serupa. Namun, dalam interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang lain, mahasiswa secara bertahap belajar untuk memodifikasi cara mereka berbicara agar makna mereka lebih mudah dipahami.

Penyesuaian ini tidak berarti bahwa siswa sepenuhnya meninggalkan gaya komunikasi asli mereka. Sebaliknya, mereka mengembangkan fleksibilitas komunikatif. Dalam tugas kelompok, kegiatan organisasi, dan interaksi dengan siswa lokal, mereka belajar memilih ekspresi dan nada yang sesuai dengan konteks sosial. Tesis ini juga menjelaskan penggunaan ekspresi lokal dan etiket interaksi, termasuk ungkapan Kendari "tabe" untuk meminta izin. Pembelajaran semacam itu menunjukkan bahwa adaptasi beroperasi melalui tindakan partisipasi kecil yang berulang.

Materi wawancara dalam tesis menunjukkan bahwa komunikasi di antara mahasiswa Paniai dapat relatif bebas dan ekspresif, termasuk nada yang lebih kuat yang pada awalnya mungkin ditafsirkan oleh orang luar sebagai kemarahan. Melalui interaksi yang berkelanjutan, mahasiswa lokal mulai memahami bahwa nada tersebut merupakan bagian dari gaya komunikasi kebiasaan mahasiswa. Pada saat yang sama, mahasiswa Paniai menjadi lebih sadar tentang bagaimana komunikasi mereka dapat ditafsirkan di lingkungan baru. Oleh karena itu, adaptasi terjadi di kedua sisi: mahasiswa Paniai menyesuaikan perilaku komunikatif mereka, sementara teman sebaya lokal belajar menafsirkan makna budaya dari perilaku tersebut.

Dari perspektif Berry, pola ini konsisten dengan integrasi. Siswa berpartisipasi dalam norma-norma komunikasi lingkungan baru sambil mempertahankan aspek-aspek identitas asli mereka. Oleh karena itu, adaptasi bukanlah asimilasi dalam arti mengganti identitas lama dengan identitas baru. Ini adalah proses negosiasi perbedaan budaya melalui interaksi. Pola serupa telah dilaporkan di antara siswa Papua di tempat

lain, di mana mempelajari praktik bahasa lokal dan membangun hubungan sosial merupakan bagian penting dari adaptasi (Yunita dkk., 2024).

2. Penyesuaian terhadap Selisih antara WIT dan WITA

Perbedaan antara Waktu Indonesia Timur (WIT) dan Waktu Indonesia Tengah (WITA) hanya satu jam, tetapi tesis ini menunjukkan bahwa hal itu memiliki konsekuensi praktis bagi mahasiswa Paniai. Mahasiswa datang dengan rutinitas tubuh yang terbentuk di lingkungan WIT. Di Kendari, waktu yang sama sesuai dengan posisi yang berbeda dalam ritme harian yang sebelumnya mereka alami. Pada periode awal, mahasiswa mungkin bangun lebih pagi, merasa mengantuk lebih awal di malam hari, atau mengalami perubahan waktu makan.

Catatan wawancara dalam tulisan ini menggambarkan periode pertama di Kendari terasa sangat panjang. Seorang mahasiswa menjelaskan bahwa aktivitas di Papua terbiasa dimulai lebih awal, sedangkan orang-orang di Kendari masih bisa tidur ketika mahasiswa tersebut sudah bangun. Mahasiswa lain menggambarkan perasaan lelah karena tubuhnya belum menyesuaikan diri dengan jadwal baru. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa adaptasi melibatkan tubuh serta harapan sosial. Mahasiswa harus menyinkronkan ritme biologis mereka dengan jadwal kelas dan rutinitas teman sebaya.

Penyesuaian ini juga meluas ke komunikasi dengan keluarga di Paniai. Karena Papua satu jam lebih cepat dari Kendari, siswa harus mempertimbangkan perbedaan waktu saat menelepon orang tua atau kerabat. Siswa mungkin menganggap di Kendari sudah siang hari sementara anggota keluarga di Paniai sudah memasuki malam hari. Seiring waktu, siswa belajar mengatur jadwal komunikasi agar kontak dengan keluarga dapat berlanjut tanpa mengganggu kegiatan keluarga.

Oleh karena itu, penyesuaian waktu merupakan bagian penting dari adaptasi pendidikan. Siswa belajar mengatur tidur, makan, belajar, kehadiran di kelas, dan komunikasi dengan keluarga sesuai dengan lingkungan temporal yang baru. Dalam pengertian ini, adaptasi adalah kompetensi praktis yang berkembang melalui pengulangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak terbatas pada identitas simbolik; adaptasi budaya mencakup pengelolaan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial yang baru.

3. Hubungan Senior-Junior sebagai Sumber Adaptasi

Hubungan senior-junior merupakan mekanisme sosial yang khas dalam lingkungan mahasiswa Paniai. Tulisan ini menunjukkan bahwa mahasiswa senior seringkali menjadi pembimbing penting bagi mahasiswa baru di UHO. Mahasiswa senior memberikan informasi tentang kehidupan universitas, peraturan, hubungan dengan dosen, tugas akademik, dan kehidupan sehari-hari di Kendari. Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis ketika mahasiswa junior menghadapi masalah.

Hubungan tersebut bersifat hierarkis sekaligus suportif. Catatan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa junior diharapkan menghormati mahasiswa senior dan mengikuti instruksi tertentu mengenai kebersihan, perilaku sosial, kegiatan, dan tanggung jawab bersama. Hubungan ini dapat membuat mahasiswa junior merasa terkekang dalam menyampaikan ketidaksepakatan, namun mahasiswa senior yang sama dapat membantu mereka dalam hal akademik, makanan, keuangan, atau penyesuaian terhadap kehidupan kampus. Karakter ganda hubungan ini penting untuk memahami adaptasi karena menunjukkan bahwa hierarki sosial dapat berfungsi sebagai sumber disiplin dan mekanisme dukungan.

Dari perspektif adaptasi, mahasiswa senior berfungsi sebagai mediator budaya. Mereka sudah memiliki pengalaman dengan lingkungan universitas dan dapat menerjemahkan situasi yang tidak familiar bagi mahasiswa baru. Bimbingan mereka mengurangi ketidakpastian dan memberikan pengetahuan praktis yang tidak selalu tersedia melalui saluran universitas formal. Peran ini diperkuat oleh keberadaan jaringan mahasiswa Paniai dan IPMAPAN, yang menciptakan lingkungan kolektif di mana mahasiswa dapat bertukar informasi dan menjaga solidaritas.

Pada saat yang sama, adaptasi melalui hubungan senior-junior tidak mengharuskan mahasiswa junior kehilangan kemandirian mereka. Pengembangan jangka panjang komunitas mahasiswa yang suportif bergantung pada komunikasi, saling menghormati, dan partisipasi. Tesis ini sendiri merekomendasikan hubungan yang lebih partisipatif dan egaliter jika memungkinkan. Dalam kerangka Berry, jaringan kolektif dapat dipahami sebagai sumber daya budaya yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dengan lingkungan baru sambil mempertahankan hubungan yang aman dengan komunitas asal mereka.

4. Menjaga Praktik Pangan Paniai di Kendari

Makanan merupakan bidang adaptasi penting lainnya karena menggabungkan kebutuhan fisik dengan identitas budaya dan keterikatan emosional. Penelitian ini melaporkan bahwa mahasiswa Paniai sering merindukan makanan yang terkait dengan daerah asal mereka, termasuk petatas, papeda, dan sagu. Perbedaan antara makanan yang tersedia di Kendari dan makanan yang umum dikonsumsi di Paniai mengharuskan mahasiswa untuk menyesuaikan selera dan kebiasaan makan mereka selama belajar.

Namun, para mahasiswa tidak sekadar mengganti makanan Paniai dengan makanan lokal. Mereka mempertahankan praktik kuliner melalui memasak dan makan bersama di rumah sewa atau asrama mahasiswa. Keluarga di Papua juga dapat mengirimkan bahan-bahan seperti sagu atau makanan tradisional lainnya. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa makanan berfungsi sebagai penghubung antara mahasiswa dan komunitas asal. Mengonsumsi makanan tradisional dapat mengurangi rasa rindu kampung halaman dan memperkuat rasa memiliki.

Memasak bersama juga merupakan strategi adaptasi sosial. Mahasiswa berkumpul untuk menyiapkan makanan, berbagi cerita, mendiskusikan pengalaman di kampus, dan saling mendukung. Oleh karena itu, makanan menjadi media solidaritas. Hal ini menciptakan ruang sosial yang akrab di lingkungan kota yang asing. Pada saat yang sama, makan bersama dapat memperkenalkan makanan Paniai kepada mahasiswa lokal, sehingga memungkinkan pertukaran budaya.

Temuan ini konsisten dengan interpretasi integrasi yang lebih luas. Siswa belajar hidup dalam lingkungan makanan Kendari tetapi mempertahankan praktik-praktik tertentu dari Paniai. Pemeliharaan budaya tidak menghalangi partisipasi dalam lingkungan baru. Sebaliknya, hal itu dapat memberikan stabilitas emosional yang mempermudah partisipasi. Dalam hal ini, identitas budaya menjadi sumber daya untuk adaptasi, bukan hambatan untuk adaptasi.

5. Penyesuaian dalam Praktik Keagamaan

Penelitian ini juga mengidentifikasi penyesuaian dalam praktik keagamaan sebagai bagian dari pengalaman adaptasi. Mahasiswa Paniai berasal dari berbagai latar belakang denominasi Kristen, termasuk tradisi Protestan dan Katolik. Bagi sebagian mahasiswa, partisipasi dalam ibadah Katolik di Kendari membutuhkan pembelajaran bentuk-bentuk doa, tanda-tanda, rangkaian liturgi, dan pola partisipasi yang tidak familiar.

Pada awalnya, siswa mungkin merasa ragu atau malu karena mereka tidak mengetahui urutan ibadah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa awalnya mengikuti gerakan dan praktik jemaat lain sambil mempelajari makna dan urutan ibadah. Dukungan dari teman dan komunitas gereja sangat penting karena teman sebaya dapat menjelaskan doa, tata cara ibadah, dan harapan. Melalui partisipasi berulang, siswa secara bertahap menjadi lebih nyaman.

Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam agama tidak selalu berarti meninggalkan identitas iman. Sebaliknya, hal itu melibatkan pembelajaran bagaimana praktik keagamaan diorganisir dalam lingkungan sosial yang baru. Penelitian ini mencatat bahwa beberapa mahasiswa akhirnya mengalami ibadah yang lebih tenang dan terorganisir setelah mereka terbiasa dengan praktik tersebut. Proses ini juga mendorong toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan denominasi.

Adaptasi keagamaan dengan demikian menggambarkan pola integrasi yang sama yang ditemukan di domain lain. Siswa mempelajari praktik-praktik baru dan berpartisipasi dalam lingkungan keagamaan yang tersedia bagi mereka sambil mempertahankan nilai-nilai dan identitas keagamaan yang mereka bawa dari rumah. Agama juga menyediakan jaringan sosial yang dapat mendukung adaptasi melalui persahabatan, komunitas, dan keamanan emosional.

6. Penyesuaian Akademik dalam Menempuh Pendidikan Tinggi

Kehidupan akademik merupakan tujuan utama migrasi mahasiswa ke Kendari, dan oleh karena itu penyesuaian akademik merupakan bagian inti dari adaptasi. Tulisan ini mengidentifikasi beberapa tuntutan: mahasiswa harus terbiasa dengan sistem pembelajaran universitas, mengembangkan kebiasaan belajar mandiri, memahami bahasa akademik, berkomunikasi dengan dosen, dan berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi. Persyaratan ini mungkin berbeda dari pengalaman pendidikan sebelumnya dan oleh karena itu membutuhkan pembelajaran aktif.

Bahasa dan komunikasi sangat berkaitan dengan adaptasi akademik. Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa mungkin membutuhkan waktu tambahan untuk memahami bahasa akademik formal, terminologi ilmiah, atau penjelasan singkat dari dosen. Beberapa mahasiswa mungkin juga ragu untuk bertanya ketika mereka tidak memahami materi. Meskipun demikian, proses adaptasi mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi seperti belajar mandiri, berkomunikasi dengan dosen, belajar bersama teman sebaya, dan menggunakan fasilitas universitas yang tersedia.

Pembelajaran antar sesama mahasiswa sangat penting. Mahasiswa Paniai sering belajar bersama dan saling membantu ketika ada yang kesulitan memahami materi kuliah. Mahasiswa senior juga memberikan bimbingan tentang tugas dan prosedur universitas. Praktik-praktik ini mengubah adaptasi akademik dari tugas individu menjadi proses kolektif. Mahasiswa menggunakan jaringan sosial mereka sebagai sumber belajar sambil secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara mandiri dalam sistem universitas.

Temuan akademis juga menunjukkan hubungan antara adaptasi dan identitas. Menjadi kompeten secara akademis di UHO tidak mengharuskan siswa untuk berhenti menjadi Paniai. Sebaliknya, siswa mempelajari norma-norma akademis dan gaya komunikasi baru sambil mempertahankan solidaritas kolektif dan praktik budaya. Ini sekali lagi konsisten dengan strategi integrasi Berry. Siswa memasuki dan berpartisipasi dalam institusi baru tanpa menghapus latar belakang budaya yang membentuk rasa memiliki dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, keenam domain tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bersifat kumulatif. Penyesuaian komunikasi mempermudah interaksi; jaringan sosial memberikan bimbingan; penyesuaian waktu mendukung ketepatan waktu; makanan dan praktik keagamaan menjaga kesinambungan emosional dan budaya; dan strategi akademik membantu siswa memenuhi tujuan utama migrasi. Oleh karena itu, proses ini paling baik dipahami sebagai hubungan dinamis antara kesinambungan budaya dan partisipasi kelembagaan.

7. Adaptasi sebagai Integrasi Budaya

Keenam domain tersebut secara kolektif mendukung temuan tesis bahwa mahasiswa Paniai cenderung menggunakan strategi integrasi. Kerangka kerja Berry sangat berguna karena memungkinkan adaptasi dipahami melalui dua orientasi simultan: mempertahankan identitas budaya dan berpartisipasi dalam masyarakat baru. Mahasiswa Paniai menunjukkan keduanya. Mereka terus menggunakan bentuk-bentuk budaya dalam komunikasi, mengonsumsi makanan tradisional, menjaga hubungan dengan sesama mahasiswa Paniai, dan melestarikan praktik keagamaan dan kolektif. Pada saat yang sama, mereka mempelajari etiket lokal, mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan rutinitas UHO, berinteraksi dengan mahasiswa lokal, berpartisipasi dalam organisasi kampus, dan menyesuaikan diri dengan harapan akademis.

Pola ini berbeda dari model asimilasi sederhana. Para siswa tampaknya tidak menggantikan identitas budaya mereka dengan identitas Kendari. Bukti juga tidak mendukung pemisahan total, karena siswa secara aktif berinteraksi dengan teman sebaya lokal dan lingkungan universitas. Sebaliknya, adaptasi mereka ditandai dengan penyesuaian selektif. Mereka memilih praktik mana yang perlu diubah agar dapat berfungsi secara efektif di lingkungan baru, sambil mempertahankan praktik yang penting bagi identitas dan solidaritas.

Peran IPMAPAN dan mahasiswa senior memperkuat proses ini. Komunitas mahasiswa menyediakan ruang budaya yang aman di mana mahasiswa dapat terlibat dengan lingkungan kampus yang lebih luas. Temuan ini sebanding dengan pengamatan Agapa dan Martiana (2023) bahwa asosiasi mahasiswa Papua dapat menjadi sumber daya untuk adaptasi dan hubungan sosial. Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menggunakan organisasi dan interaksi sosial untuk memperluas hubungan dan mengembangkan strategi adaptasi (Yunita dkk., 2024).

Oleh karena itu, adaptasi di kalangan mahasiswa Paniai tidak seharusnya hanya diukur dari seberapa mirip mereka dengan mahasiswa lokal. Indikator yang lebih tepat adalah kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif di lingkungan akademik dan sosial yang baru sambil mempertahankan kesinambungan budaya yang bermakna. Temuan studi ini menunjukkan bahwa adaptasi yang sukses adalah proses negosiasi di mana mahasiswa memperoleh kompetensi baru tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Artikel ini berfokus pada pertanyaan penelitian pertama dari penelitian yang mendasarinya: bagaimana mahasiswa dari Paniai, Papua Tengah, beradaptasi saat menempuh pendidikan tinggi di Universitas Halu Oleo di Kendari. Temuan menunjukkan bahwa adaptasi terjadi melalui enam domain yang saling terkait: gaya komunikasi, waktu dan rutinitas harian, hubungan senior-junior, praktik makanan,

praktik keagamaan, dan kehidupan akademik. Mahasiswa secara bertahap mempelajari norma-norma komunikasi dan harapan akademik UHO, menyelaraskan rutinitas mereka dengan WITA, menggunakan jaringan senior dan teman sebaya untuk bimbingan, mempertahankan praktik makanan Paniai, menyesuaikan diri dengan praktik keagamaan di lingkungan baru, dan mengembangkan strategi akademik yang mandiri dan kolektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak sama dengan penggantian budaya. Mahasiswa Paniai mempertahankan unsur-unsur penting dari identitas budaya mereka sambil berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan akademik Kendari. Oleh karena itu, pola ini konsisten dengan strategi integrasi Berry. Komunitas mahasiswa, khususnya IPMAPAN dan jaringan senior-junior, berfungsi sebagai sumber daya penting yang menyediakan informasi, dukungan emosional, kesinambungan budaya, dan bimbingan praktis.

Studi ini berkontribusi pada pemahaman antropologis tentang mobilitas mahasiswa dengan menunjukkan bahwa adaptasi terjadi melalui praktik-praktik sehari-hari, bukan melalui satu peristiwa transformatif tunggal. Komunikasi, makanan, waktu, ibadah, hierarki sosial, dan pembelajaran akademis menjadi arena sehari-hari di mana perbedaan budaya dinegosiasikan. Bagi lembaga pendidikan tinggi, temuan ini menunjukkan pentingnya lingkungan inklusif, bimbingan akademis dan sosial, serta peluang untuk interaksi antarbudaya. Bagi mahasiswa Paniai, menjaga solidaritas sambil aktif terlibat dengan lingkungan lokal dan akademis dapat memperkuat kemampuan mereka untuk mengejar pendidikan tinggi dengan sukses.

REFERENSI

- Agapa, DB, & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: Kajian tentang adaptasi dan hubungan sosialnya. *Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998>
- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi siswa dalam mengatasi culture shock dalam perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 253–264.
- Azman, MK, & Suryandari, N. (2022). Komunikasi budaya lintas: Proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 30–39.
- Prayoga, AP, & Handoyo, P. (2023). Pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi culture shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, YM (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi penyesuaian perguruan tinggi terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158–166.
- Soemantri, NP (2019). Adaptasi budaya pelajar asal Indonesia di Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.
- Tangkudung, JPM (2014). Proses adaptasi berdasarkan jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Yunita, A., Dadan, S., & Widyastuti, TR (2024). Strategi adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya Banyumas (Studi deskriptif pada mahasiswa Papua di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). *PADARANGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(3), 202–217. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i3.12862>
- Guna, FCD, Sari, S., & Indria, I. (2024). Kajian komunikasi dan adaptasi siswa dalam lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*.
- Agustina, A., & Hasniah, H. (2025). Strategi penyesuaian diri mahasiswa Papua Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Zainal, AG (2023). Analisis proses rendahnya komunikasi dan adaptasi masyarakat pendatang dan pribumi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Studi Komunikasi*.

- Cahyadani, L., & Djunaedi, A. (2022). Faktor-faktor penyebab terjadinya adaptasi dalam penerapan smart city di wilayah kabupaten. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(2), 140–151.
- Berry, JW (1997). Imigrasi, akulturasi, dan adaptasi. *Psikologi Terapan*, 46(1), 5–34.
- Barth, F. (1969). *Kelompok etnis dan batas-batasnya: Organisasi sosial perbedaan budaya*. Little, Brown and Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.